

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era milenial di mana zaman telah mengalami kemajuan pesat khususnya dalam bidang pendidikan dan bimbingan anak, tetapi banyak orang tua yang bingung dan belum tahu bagaimana cara menangani anak yang memiliki gangguan perkembangan kecerdasan, emosional dan tingkah laku di bawah standar layaknya anak normal lainnya atau bisa disebut dengan anak berkebutuhan khusus (ABK). ABK sendirisalah satunya adalah gangguan autis.

Autis merupakan gangguan dalam proses perkembangan anak secara keseluruhan yang mengakibatkan anak tidak mampu melakukan hubungan interaksi sosial dengan orang lain, susah berkomunikasi, dan memiliki perilaku yang tidak lazim dimiliki oleh anak normal lainnya. Anak autis memiliki kepribadian yang tidak dapat diprediksi, khususnya bagi orang yang belum mengetahuinya apa autis itu. Bagaimana ciri-cirinya? Dan penanganan apa yang harus diberikan?

Karena adanya ketidaktahuan tersebut, banyak sekali masyarakat yang mengalami kekeliruan dalam mengartikan gangguan autis yang dialami oleh anak-anak umumnya. Ketika anak autis mengalami gejala seperti *tantrum* atau mengamuk secara tiba-tiba atau menangis terus-menerus, kemudian berperilaku aneh seperti melakukan gerakan mengulang tanpa makna secara berkali-kali, orang dewasa di sekitarnya khususnya orang tuanya akan menganggap bahwa anaknya memiliki gangguan kejiwaan.

Dengan adanya anggapan tersebut, orang tua biasanya akan merasa malu ketika anaknya berada ditempat umum, apalagi ketika anaknya mengalami *tantrum* secara tiba-tiba. Akhirnya orang tua yang memiliki anak dengan gangguan autis mengambil tindakan pencegahan dengan cara mengurung anak mereka didalam kamar secara terus menerus. Orang tua membiarkan mereka bermain sendiri, dijauhkan dari kehidupan sosial. Ketika orang dewasa memperlakukan anak autis dengan cara seperti itu, kecil kemungkinan bahwa anak tersebut akan mengalami perubahan kearah yang lebih baik ketika dalam proses perkembangannya, malah akan semakin memburuk. Padahal jika kita mencari tahu lebih dalam mengenai gejala-gejala yang telah dialami anak, maka selaku orang tua pasti akan mengetahui gangguan apa sebenarnya yang dimiliki oleh anak, dan bagaimana cara penanganannya untuk membuat perkembangan anak menjadi lebih baik.

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan, selain terapi medis dan psikologi, telah ditemukan bahwa nilai-nilai tasawuf dapat dijadikan sebagai penyembuhan penyakit baik psikis maupun fisik, salah satu nilai tasawuf yang dapat dijadikan sebagai landasan atau dasar terapi adalah *mahabbah* atau kasih sayang. *Mahabbah* atau cinta merupakan bentuk kasih sayang yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu atau seseorang dengan cara-cara yang baik. Apabila *mahabbah* dibarengi dengan cara yang buruk maka itu bukanlah cinta, dan ia memiliki kesalahan dalam memaknai cinta itu sendiri.¹

¹Amin Syukur, *Sufi Healing Terapi dengan Metode Tasawuf*, (Penerbit Erlangga, Jakarta, 2012), 6.

Dengan kekuatan terapi nilai-nilai tasawuf, yaitu *mahabbah* maka akan menimbulkan energi-energi positif dan motivasi yang kuat pada diri manusia dan kepribadian atau akhlak yang baik dalam berinteraksi dengan Allah maupun dengan sesama manusia. Akhlak yang baik dapat diaplikasikan salah satunya dengan menghubungkan tali kasih sayang atau silaturahmi dan menghindari perilaku tidak terpuji.²

Walaupun *mahabbah* bukanlah satu-satunya terapi dalam menangani anak autis dan dalam dunia kesehatan ada beberapa terapi yang bisa dilakukan untuk anak autis, diantara terapi perilaku, terapi menstimulus panca indra, terapi kognitif, dan terapi obat. Tetapi keseluruhan terapi tersebut harus didasari dan dibarengi dengan rasa *mahabbah* atau cinta dan kasih sayang yang tinggi. Karena bila para orang tua dan terapis tidak memiliki rasa cinta dan kasih sayang yang tulus dalam melakukan proses terapi, maka akan sulit untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Dengan *mahabbah*, orang tua dan terapis akan melakukan terapi secara terus menerus dengan sabar, selama bertahun-tahun bahkan belasan tahun.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, dalam hal ini telah ditemukan sebuah tempat yang telah mengaplikasikan *mahabbah* sebagai landasan atau dasar terapi anak autis, yaitu Lembaga Berbasis Masyarakat (RBM), terletak di Desa Cibiru Wetan, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung. Lembaga RBM ini telah banyak menangani beberapa anak dengan bermacam-macam gangguan perkembangan, salah satunya yaitu gangguan autis.

² Haidar Bagir, *Risalah Cinta dan Kebahagiaan*, (Penerbit Mizan, Jakarta, 2012), 3.

Untuk mengetahui bagaimana *mahabbah* atau rasa cinta seperti apa yang digunakan sebagai landasan terapi dan mampu untuk menyembuhkan anak yang memiliki gangguan autis, maka akan dijelaskan pada karya kami yang berjudul “**MAHABBAH SEBAGAI LANDASAN TERAPI ANAK AUTIS**”.

B. Rumusan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang di atas, dapat ditarik sebuah rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana *mahabbah* menjadi landasan terapi dalam menangani anak autis di lembaga Rehabilitasi Berbasis Masyarakat Cibiru Wetan?
2. Bagaimana tingkat kesembuhan anak autis dalam kehidupan pribadi dan interaksi sosial yang diterapi menggunakan *mahabbah*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Secara umum, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui anak dengan gangguan autis yang bisa di terapi menggunakan metode *mahabbah* yang dilakukan di lembaga Rehabilitasi Berbasis Masyarakat Cibiru Wetan.

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui proses terapi dalam menangani anak autis dengan menggunakan metode *mahabbah* yang dilakukan di lembaga Rehabilitasi Berbasis Masyarakat Cibiru Wetan.
2. Untuk mengetahui tingkat kesembuhan anak autis dalam kehidupan pribadi dan interaksi sosial yang diterapi menggunakan *mahabbah*.

3. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Manfaat Teoretis

Penelitian ini sebagai salah satu proses dalam pengembangan ilmu, dan dapat memberikan sumbangsih terhadap pengembangan konsep atau teori, serta dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang proses terapi anak autis dengan menggunakan landasan *mahabbah* atau keinginan lainnya, dan dapat menjadi bahan masukan empiris dan menambah khazanah keilmuan mengenai *mahabbah* sebagai landasan terapi anak autis.

- Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini di harapkan dapat berguna :

1. Bagi peneliti : sebagai media pembelajaran untuk menambah ilmu pengetahuan serta wawasan ilmu pendidikan pada umumnya, juga untuk mengembangkan pengetahuan penulis dengan landasan atau kerangka pemikiran secara ilmiah ataupun penggabungan dengan praktek serta melatih diri dalam dunia *research* ilmiah. Penelitian ini memberikan penelitian dan pemahaman mengenai *mahabbah* sebagai landasan terapi anak autis.
2. Bagi subjek : penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan pemahaman mengenai *mahabbah* sebagai landasan dalam terapi anak autis.

3. Bagi peneliti selanjutnya : dapat membuka peluang dan memberikan sumbangan berupa rujukan atau sebagai bahan kajian berikutnya.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian terkait konsep *mahabbah* telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Di antaranya Hasmira, dalam skripsi berjudul *Mahabbah Sebagai Metode Penyembuhan Skizofrenia*. Skripsi ini membahas tentang metode *mahabbah* yang digunakan sebagai terapi dalam menyembuhkan pasien skizofrenia di Yayasan Mentari Hati, Kel. Linggajaya. Kec. Mangkubumi, Kota Tasikmalaya. Pengumpulan data yang bersifat observasi, wawancara serta kepustakaan dengan merujuk pada karya-karya tokoh lainnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode *mahabbah* atau rasa cinta memiliki peran penting dalam proses penyembuhan sakit mental atau *skizofrenia*. Karena dengan adanya perasaan cinta bisa memberikan rasa nyaman dan aman kepada para pasien yang diaplikasikan oleh para terapis dalam kehidupan sehari-hari. Pengaruh yang dihasilkan adalah pasien jadi mampu merespon dan menjalin komunikasi dengan orang lain, bisa membersihkan dirinya sendiri, dan saling tolong menolong dengan sesama pasien yang sedang membutuhkan.

Selanjutnya, yaitu penelitian yang dilakukan Yuna Arbaini Lubis, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 213, dengan skripsi berjudul *Terapi Mahabbah Dalam Membangun Keluarga Sakinah dalam Pandangan Al-Ghazali*. Penelitian ini menggunakan metode literer, yang membahas tentang *mahabbah* yang dikorelasikan dengan bab nikah. Hasil dari

studi pustaka ini menunjukkan bahwa *mahabbah* dapat memberi kekuatan untuk lebih berpikir cerdas, kreatif, inovatif, dan motivator yang dapat menjadi penguat dalam membimbing keluarga. Dengan *mahabbah* kehidupan rumah tangga akan senantiasa dalam kebahagiaan dan ketentraman dalam menggapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Terapi *mahabbah* dilakukan melalui, terapi mengambil manfaat, terapi kebahagiaan dan terapi komunikasi dan musyawarah. Referensi primer adalah kitab '*Ihya 'Ulumuddin*' karya Al-Ghazali.

Karya lain yaitu sebuah Jurnal, disusun oleh Muhammad Amri yang berjudul *Perspektif Kaum Sufi Tentang Cinta Tuhan*. Karya ini berbentuk Jurnal Al-Hikmah Volume XIV nomor 1 tahun 2013 yang membahas tentang konsep cinta kepada Tuhan menurut pendapat kaum sufi dan bagaimana proses pengaplikasiannya. Pengumpulan data yang bersifat kepustakaan dengan merujuk pada karya-karya ulama klasik.

Selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Metianis Amerillia, dalam sebuah skripsi yang berjudul *Bimbingan Sosial Menggunakan Metode Demonstratif Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Autis*, studi kasus anak autis di SLBN Garut Kota. Penelitian ini menjelaskan tentang proses bimbingan sosial yang dilakukan dengan menggunakan metode pencontohan dari orang tua, guru, teman-teman, dan semua orang yang ada disekitarnya. Dengan metode ini anak dinilai sedikit-demi sedikit mampu mengembangkan kreativitas yang dimiliki. Ada beberapa media yang digunakan dalam proses pembelajaran yaitu alat peraga kecil dan alat peraga besar, seperti puzzle, kartu kata, menara donat,

trampoline dan lain-lain. Hasil dari bimbingan ini adalah siswa mampu meningkatkan interaksi sosial dengan lebih baik dengan orang lain.

Dari beberapa studi pustaka yang telah dilakukan, peneliti berkesimpulan bahwa belum ada penelitian khusus yang membahas tentang *Mahabbah Sebagai Landasan Terapi Anak Autis*, dimana penelitian ini akan dilakukan di lembaga Rehabilitasi Berbasis Masyarakat (RBM) di Cibiru Wetan. Atas dasar itu, peneliti menggunakan judul ini sebagai penelitian baru.

E. Kerangka Pemikiran

Autisme merupakan salah satu gangguan yang parah yang terjadi pada masa kanak-kanak. Autisme memiliki sifat kronis dan akan di alami oleh penderita sepanjang hidupnya.³ Cara berpikir seseorang yang autis cenderung memandang bahwa dirinya merupakan pusat dari dunia, mempercayai bahwa kejadian-kejadian diluar dirinya akan mengacu pada dirinya sendiri. Pada tahun 1943, Leo Kanner, psikiater lain, mendiagnosis “autisme tingkat awal/ pada masa kanak-kanak” kepada kelompok anak-anak yang memiliki gangguan untuk berhubungan dengan orang lain, mereka seperti hidup dalam dunia mereka sendiri, mengabaikan orang lain, dan mereka cenderung menutup diri dari dunia luar.

Anak autis oleh orang tua mereka sering dianggap sebagai anak yang penurut pada masa balita. Mereka tidak banyak meminta sesuatu ketika balita. Setelah balita itu berkembang biasanya mereka akan menolak kontak fisik dari orang lain, seperti pelukan dan ciuman. Anak dengan gangguan autis akan tidak mau memandang wajah orang lain, dan tidak senang melakukan kontak mata

³Jefrey S. Nevid, Spencer A. Rathus, Beverly Greene, *Psikologi Abnormal, edisi ke-5, Jilid 2*, terj., (Penerbit Erlangga, Jakarta, 2005), 145.

dengan orang lain. Ciri-ciri klinis seperti ini muncul sebelum usia 3 tahun, dan gangguan autis lima kali lebih sering terjadi pada anak laki-laki dibanding anak perempuan.⁴

Penyebab autisme belum diketahui dengan pasti, tetapi pakar kesehatan menduga bahwa autisme berhubungan dengan kelainan otak. Penyebab pada kelainan kognitif jika dihubungkan dengan gangguan lainnya seperti terbatasnya bahasa, komunikasi, anehnya perilaku yang motorik, adalah gangguan neurologis yang melibatkan kerusakan otak dan kimiawi saraf dan otak yang tidak seimbang.

Menurut Richard P. Halgin⁵, berdasarkan penelitian terhadap heritabilitas, gangguan autis sekitar 90 persen, diduga karena adanya gangguan genetik pada kromosom orang tua. Selain itu, autisme juga berasal dari pengaruh racun terhadap bayi ketika di dalam kandungan.⁶

Ada beberapa terapi yang digunakan dalam proses penyembuhan pada proses perkembangan anak autis menurut Lusi dalam buku Psikologi Anak,⁷ diantaranya terapi perilaku / *behavior*, terapi menstimulus panca indra (indra penglihatan, indra peraba, dan pendengar), terapi kognitif, dan terapi menggunakan obat atau medis.

Hal yang penting adalah, jika menginginkan program-program terapi di atas berlangsung efektif, terapi harus dilakukan secara intensif dalam waktu yang

⁴Jefrey S. Nevid, Spencer A. Rathus, Beverly Greene, *Psikologi Abnormal, edisi ke-5, Jilid 2*, terj., 146.

⁵Richard P. Halgin, Susan K. Whitbourne, *Psikologi Abnormal Perseptif Klinis pada Gangguan Psikologis*, terj. Jilid 2, (Salemba Humanika, Jakarta, 2011), 133.

⁶Jefrey S. Nevid, Spencer A. Rathus, Beverly Greene, *Psikologi Abnormal, edisi ke-5, Jilid 2*, terj., 147.

⁷Lusi Nuryanti, *Psikologi Anak*, (Macanan Jaya Cemerlang, Jakarta, 2008), 86

lama, dimulai sejak dini dibawah usia 4 tahun. Intervensi orang dewasa dalam meningkatkan kemampuan bahasa dan komunikasi anak bisa dilakukan sejak tahun-tahun awal. Untuk tetap menjaga keintensivitas dalam melakukan terapi, para terapis dan orang tua harus didasari dan dibarengi dengan rasa *mahabbah* atau cinta dan kasih sayang yang tinggi dalam diri mereka. Karena bila para orang tua dan terapis tidak memiliki rasa cinta dan kasih sayang yang tulus dalam melakukan proses terapi, maka akan sulit untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Dengan *mahabbah*, orang tua dan terapis akan melakukan terapi secara terus menerus dengan sabar, selama bertahun-tahun bahkan belasan tahun.

Dengan kekuatan terapi *mahabbah*, maka akan menimbulkan energi-energi positif dan motivasi yang kuat pada diri manusia dan kepribadian atau akhlak yang baik dalam berinteraksi dengan sesama manusia, khususnya ketika orang tua dan terapis ketika membimbing anak. Manusia Allah bisa mengaplikasikan akhlak yang baik salah satunya dengan menghubungkan tali kasih sayang atau silaturahmi dan menghindari perilaku tidak terpuji atau berbuat kasar kepada anak.⁸

Dalam hubungannya dengan terapi, *mahabbah* merupakan terapi yang sangat mujarab dalam menyembuhkan penyakit, lahir atau batin. Hal ini dapat diketahui melalui sebuah hadis Qudsi:⁹

Rasulullah Saw. bersabda yang artinya:

“Sesungguhnya Allah swt berfirman : Barangsiapa menyakiti kekasih-Ku, maka aku mengizinkan mereka untuk diperangi dan hamba-Ku tidak mendekati diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih dicintai bagi-Ku dari apa

⁸ Haidar Bagir, *Risalah Cinta dan Kebahagiaan*, 3.

⁹ Amin Syukur, *Sufi Healing Terapi dengan Metode Tasawuf*, 66-67.

yang telah Kuwajibkan kepadanya. Dan hamba-Ku yang selalu mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan ibadah sunnah hingga Aku mencintainya, sehingga niscaya Aku menjadi pendengarannya ketika ia mendengar dengannya, Aku menjadi penglihatannya ketika ia melihat dengannya, Aku menjadi tangannya ketika ia memukul dengannya, Aku menjadi kakinya ketika ia berjalan dengannya. Dan apabila ia meminta kepada-Ku maka Aku akan memberinya dan apabila ia meminta perlindungan kepada-Ku, niscaya Aku akan melindunginya. (HR. Al-Bukhari)

Hadis qudsi diatas mengandung arti yang tertuju kepada orang-orang yang mencintai Allah dan hamba yang mengenal-Nya. Dengan manusia memiliki hal tersebut, sudah pasti Allah akan menjaga, mendampingi dan melindungi hamba yang mencintai-Nya itu setiap saat. Dengan melindunginya setiap saat otomatis hamba tersebut pun akan terhindar dari penyakit tertentu.

Menurut al-Ghazali *mahabbah* cinta merupakan kecenderungan hati seseorang kepada yang ia cintai dan cintanya itu akan menimbulkan rasa senang. Rasa senang atau cenderung itu akan menimbulkan akhlak yang baik kepada yang ia cintai. Akhlak baik itu meliputi, keberanian, kedermawanan, dan akhlak terpuji.¹⁰ Cinta itu meruntuhkan kesombongan, sumber kekuatan, pemusatan perhatian, melembutkan, menghilangkan pamrih, menjadikan orang dermawan, dan penuh pemanfaatan.¹¹

F. Metodologi Penelitian

a. Jenis Penelitian

Melakukan penelitian adalah suatu kegiatan mengungkap fakta, sehingga melalui penelitian seseorang berusaha menemukan, menjelaskan serta menguraikan suatu fakta, peristiwa secara nyata. Oleh sebab itu,

¹⁰Al-Ghazali, *Metode Menjemput Cinta*, terj. Abdul Rasyid Ridha, (Bandung, Mizan, 2013), 30.

¹¹Haidar Bagir, *Risalah Cinta dan Kebahagiaan*, 42.

penelitian yang baik seharusnya dimulai dari realitas adanya persoalan yang tampak, dimana dengan persoalan tersebut dapat memunculkan keinginan untuk melakukan penelitian.¹²

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif sendiri adalah cara penelitian yang memfokuskan pada aspek intensivitas data agar mendapatkan kualitas yang baik dari hasil suatu penelitian. Dengan kata lain, pendekatan kualitatif merupakan suatu mekanisme penelitian yang menggunakan uraian deskriptif kata atau kalimat yang disusun secara cermat dan sistematis yang dimulai dari menghimpun data hingga menafsirkan dan melaporkan hasil penelitian.

Melakukan perencanaan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif akan membawa peneliti pada proses penelitian yang bersifat deskriptif, naratif melalui ungkapan kata, alamiah, kontekstual, mendalam dan berbagai ciri lainnya pada pendekatan kualitatif. Pendekatan ini juga memberikan panduan secara spesifik dan rinci terhadap hasil penelitian.

b. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Lembaga Rehabilitasi Berbasis Masyarakat (RBM) RW 04 Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Sample penelitian merupakan anak autis yang berada dalam naungan Lembaga Rehabilitasi Berbasis Masyarakat (RBM).

Lembaga Rehabilitasi Berbasis Masyarakat (RBM) dipilih sebagai lokasi penelitian karena lembaga ini merupakan lembaga yang menangani.

¹² Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Alfabeta, Bandung, 2015),23.

c. Sumber data

Dalam penelitian ini, sumber data yang di gunakan adalah :

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini merupakan data yang di peroleh dari 10 anak dengan gangguan autis beserta orang tuanya dan 3 orang terapis yang sekaligus menjadi pengurus lembaga RBM ini, melalui proses wawancara dan observasi. Data primer merupakan catatan yang didapat dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data primer yang telah dikelola secara lanjut oleh peneliti dan disajikan oleh pihak pengumpulan data primer serta pihak lain. Data sekunder ini digunakan sebagai pendukung informasi pada data primer yang telah diperoleh baik dokumen, buku-buku, maupun hasil observasi ke lapangan.

Data sekunder yang didapat antara lain berupa kegiatan-kegiatan terapi yang dilakukan dalam proses penyembuhan anak autis, dan seluruh data yang dibutuhkan yang berhubungan dengan Lembaga Rehabilitasi Berbasis Masyarakat di Cibiru Wetan.

d. Teknik pengumpulan data

Adapun teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pemetaan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek kajian dengan menggunakan

pancaindera yaitu mata sebagai alat bantu utamanya, disamping indra lainnya seperti telinga, hidung, mulut dan kulit.

2. Wawancara

Wawancara atau interview adalah cara pengumpulan data dengan cara tanya jawab sepihak yang dilakukan dengan sistematis dan sesuai berdasarkan tujuan penelitian. Wawancara berupa suatu percakapan dengan maksud untuk mendapatkan informasi tentang objek yang diteliti, dimana percakapan ini dilakukan oleh dua pihak yaitu, pewawancara / peneliti yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara / objek penelitian yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.¹³

Melalui wawancara peneliti bisa mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena-fenomena yang terjadi, dimana hal tersebut belum tentu bisa didapatkan melalui teknik lain termasuk observasi. Dan wawancara merupakan sebuah teknik yang penting dalam pengumpulan data dengan jenis penelitian kualitatif.

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk mengumpulkan informasi dengan wawancara langsung dengan orang tua dari anak yang memiliki gangguan autisme sekaligus pengurus di Lembaga Rehabilitasi Berbasis Masyarakat di Cibiru Wetan secara mendalam

¹³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Remaja Rosda Karya, Bandung, 2008),186.

agar informasi yang dibutuhkan terjawab langsung tanpa ada keraguan.

3. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan dalam sebuah penelitian berbentuk penjelasan tentang aspek fokus penelitian, kajian kepustakaan akan memberikan penjelasan secara teori dan konseptual tentang aspek-aspek yang akan dikaji khususnya yang terkandung di rumusan masalah dalam penelitian yang akan dilakukan kajian pustaka ini merupakan proses pengumpulan teori-teori atau konsep-konsep yang sesuai dengan aspek penelitian baik itu aspek utama maupun penjabarannya.¹⁴

Studi kepustakaan juga merupakan proses pencarian data mengenai hal-hal berupa buku, catatan, transkrip, surat kabar, majalah atau sejenisnya dalam bentuk media cetak tulis. Dengan menggunakan studi kepustakaan diharapkan peneliti dapat menghimpun data sekunder yang sesuai dengan penelitian dan memiliki reliabilitas serta validitas tinggi yang sesuai dengan tujuan diadakannya penelitian ini.

e. Teknik Analisis Data

Sebuah penelitian pasti memerlukan proses analisis data, karena analisis data merupakan salah satu kegiatan yang sangat penting dalam penelitian. Analisis data merupakan kegiatan membahas dan memahami data untuk menemukan sebuah makna, tafsiran, dan

¹⁴ Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 37.

kesimpulan yang menjadi hasil dari keseluruhan data dalam proses penelitian.¹⁵

Analisis data adalah suatu usaha yang dilakukan dengan cara bekerja dengan data, mengelompokkan data, memilih dan memilahnya menjadi satu kesatuan yang dapat di kelola. Mencari dan menemukan pola yang penting, mempelajari data tersebut dan memutuskan apa yang dapat dijelaskan kepada orang lain.¹⁶

Pada penelitian dengan jenis kualitatif, proses analisa data di lakukan ketika sebelum memasuki lapangan, dan selama dilapangan sebagai analisa terhadap pendahuluan yang telah dibuat. Analisa dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder yang akan digunakan dalam menentukan fokus penelitian walaupun penelitian ini masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti memasuki lapangan secara langsung.

Analisis data yang dilakukan oleh peneliti selama dilapangan menggunakan metode Miler dan Huberman, dimana kegiatan dalam proses analisis data kualitatif dilakukan dengan interaksi langsung dan secara terus menerus sampai tuntas.

Ada beberapa langkah dalam menganalisis data menurut Miler dan Huberman¹⁷, sebagai berikut:

¹⁵ Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 104.

¹⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Alfabeta, Bandung, 2007), 89.

¹⁷ *Ibid*, 99.

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Semakin lama seorang peneliti berada dilapangan, maka data yang akan diperoleh semakin bertambah banyak dan kompleks sehingga data tersebut perlu dicatat dengan rapi, rinci, dan teliti serta diklarifikasi,

2. Data Display (Penyajian data)

Setelah melakukan pereduksian data, akan dilakukan penyajian data yang bersifat naratif. Penyajian data dalam sebuah penelitian berbentuk uraian berdasarkan aspek yang diteliti yaitu *mahabbah* sebagai landasan terapi anak autis. Dan data-data yang telah diperoleh selanjutnya akan digunakan dalam proses pengambilan kesimpulan.

3. Concluding Drawing (verifikasi)

Menurut Miles dan Huberman, mengambil kesimpulan merupakan sebagai langkah ke tiga sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat selama proses observasi dan wawancara. Namun apabila kesimpulan yang diajukan memiliki bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang diajukan merupakan kesimpulan yang kredibel atau sesuai.

Kesimpulan dalam penelitian ini merupakan sebuah peneemuan baru yang sebelumnya belum pernah ada dan belum dilakukan oleh peneliti lain. Temuan yang dihasilkan berupa deskripsi atau gambaran yang sebelumnya masih abstrak dan ketika

setelah diteliti menjadi deskripsi dari objek penelitian menjadi jelas.

G. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tiga tahap prosedur penelitian, yaitu:

1. Persiapan

Hal awal yang dilakukan yaitu observasi ke lokasi, Lembaga Rehabilitasi Berbasis Masyarakat di Cibiru Wetan, guna mendapatkan data awal dan peluang penelitian serta dilanjutkan dengan meminta izin terlebih dahulu dengan objek yang dijadikan sebagai bahan penelitian.

2. Kondisi objektif lapangan

Pengumpulan data dilapangan yang berkaitan dengan anak autis dan orang tuanya serta terapis yang berada di Lembaga Rehabilitasi Berbasis Masyarakat di Cibiru Wetan. Pengumpulan data ini dilakukan dengan menggunakan metode observasi dan wawancara secara mendalam kepada objek yang bersangkutan.

3. Kajian konseptual

Penelaahan terhadap landasan *mahabbah* atau kasih sayang yang dimiliki oleh terapis di lembaga RBM dan orang tua dari anak yang memiliki gangguan autis. Di mana landasan *mahabbah* ini di gunakan dalam proses terapi anak autis, yang diaplikasikan dalam proses kehidupan sehari-hari terapis dan orang tua yang diberikan

kepada anak autis. Dengan adanya landasan / dasar *mahabbah* atau kasih sayang dalam proses terapi pun akan membawakan perubahan yang lebih baik untuk perkembangan pribadi dan sosial anak autis.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi dalam penelitian ini sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan gambaran isi dari keseluruhan skripsi yang meliputi: a. Latar Belakang Masalah, b. Rumusan Masalah, c. Tujuan dan Kegunaan Penelitian, d. Tinjauan Pustaka, e. Kerangka Pemikiran, f. Metodologi Penelitian, g. Prosedur Penelitian, h. Sistematika Penulisan

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab dua, peneliti akan memaparkan tentang teori-teori yang digunakan sebagai bahan penelitian, gambaran dari isi landasan teori ini sebagai berikut: A. Mahabbah (1. Pengertian Mahabbah, 2. Jenis-jenis Cinta dan Sebabnya, 3. Tanda-tanda Cinta, 4. Tingkatan Cinta), B. Autisme (1. Pengertian Autisme, 2. Ciri-ciri Autisme, 3. Potensi Kesalahan dalam Mendiagnosa Autis, 4. Penyebab Autisme, 5. Penanganan dan Terapi Pada Gangguan Autis, 6. Faktor Penentu Keberhasilan Terapi Autisme).

BAB III KONDISI OBJEKTIF LEMBAGA REHABILITASI

BERBASIS MASYARAKAT

Pada bab ini, peneliti mendapatkan beberapa data awal mengenai latar belakang dan kondisi lokasi objek penelitian, yaitu lembaga Rehabilitasi

Berbasis Masyarakat atau RBM. Adapun gambaran uraian pada bab ini meliputi: A. Sejarah dan Perkembangan Lembaga Rehabilitasi Berbasis Masyarakat. B. Sistem Ekonomi Lembaga Rehabilitasi Berbasis Masyarakat. C. Sistem Sosial Lembaga Rehabilitasi Berbasis Masyarakat. D. Sistem Teknologi Lembaga Rehabilitasi Berbasis Masyarakat. E. Sistem Religiusitas Lembaga Rehabilitasi Berbasis Masyarakat, dan F. Penggunaan Bahasa Lembaga Rehabilitasi Berbasis Masyarakat.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti telah mendapatkan data-data yang dibutuhkan dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan lapangan. Setelah mendapatkan data-data tersebut, maka peneliti akan melakukan analisis dan pembahasan untuk melihat apakah ada kesesuaian antara fenomena yang terjadi dilapangan dengan teori yang digunakan pada bab sebelumnya. Adapun gambaran pembahasan pada bab ini meliputi: A. Kondisi dan Latar Belakang Anak Autis di Lembaga RBM, B. Aplikasi Mahabbah Sebagai Metode Bimbingan Anak Autis di RBM, C. Tingkat Kesembuhan Anak dengan Gangguan Autis di RBM

BAB V PENUTUP

Bab empat merupakan bab terakhir yang terdapat dalam penulisan skripsi ini. Bab ini berisi seluruh hasil dari penelitian yang telah dilakukan dilapangan, juga kesesuaian dengan teori yang digunakan. Gambaran isi dari bab ini yaitu: A. Kesimpulan, B. Saran.